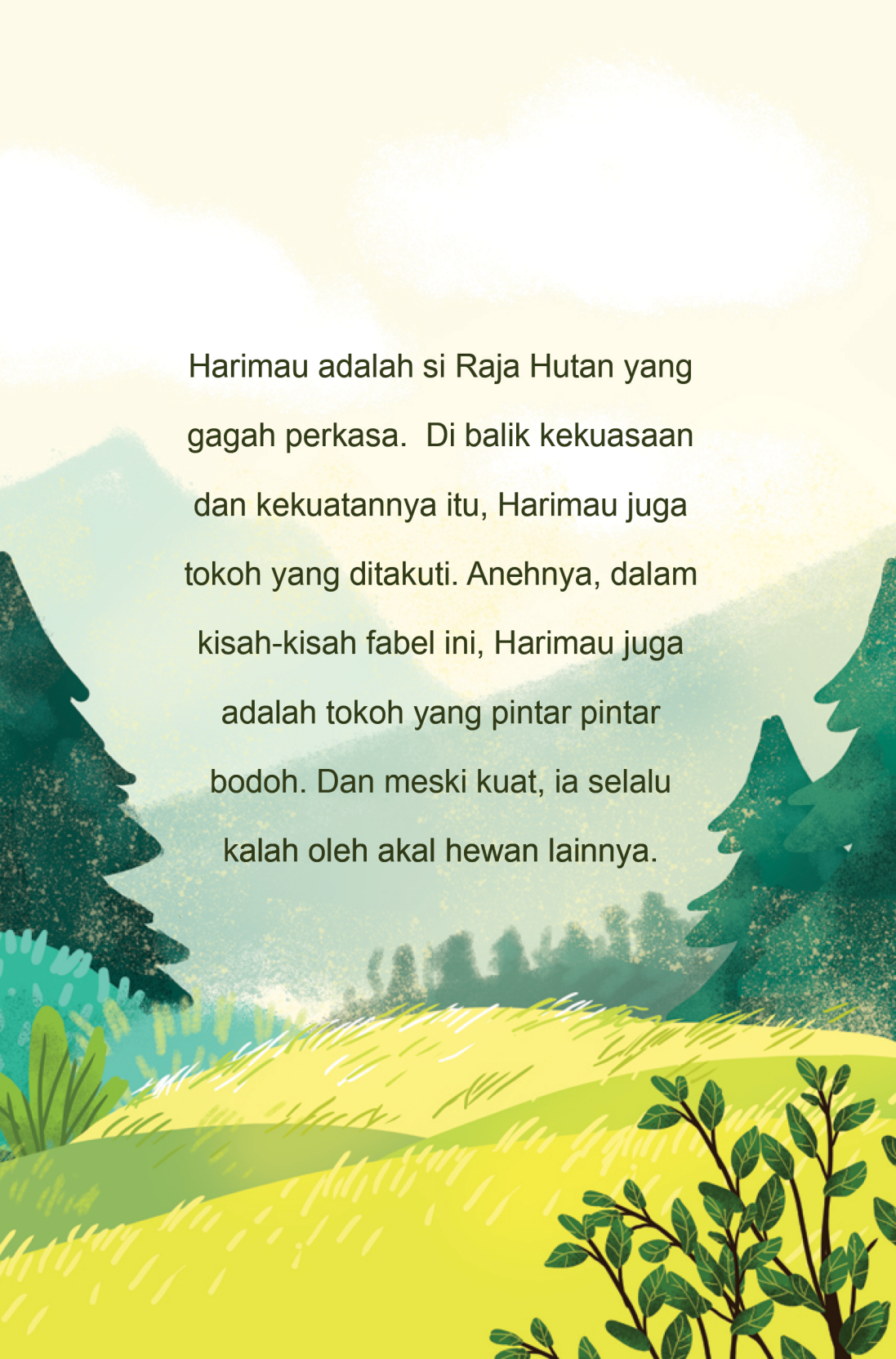


Kisah Petualangan Harimau dan Hewan Lainnya

Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Angraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



Harimau adalah si Raja Hutan yang gagah perkasa. Di balik kekuasaan dan kekuatannya itu, Harimau juga tokoh yang ditakuti. Anehnya, dalam kisah-kisah fabel ini, Harimau juga adalah tokoh yang pintar pintar bodoh. Dan meski kuat, ia selalu kalah oleh akal hewan lainnya.

*Kisah Petualangan
Harimau dan
Hewan Lainnya*

Seri Antologi Fabel Nusantara



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kisah Petualangan Harimau dan Hewan Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Kisah Petualangan Harimau dan Hewan Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Kerja sama PT Elex Media Komputindo dan KKLK Pengembangan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Editor : Sastri Sunarti
Leni Mainora
Rosliani
Lois

Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Anggraini, Helmi Fuad, Ibrahim Sembiring, Irawan Syahdi, Leni Mainora, Muawal Panji Handoko, Nurelide Munthe, Nurhaida, Suyadi, Syahril, Riki Fernando, Tri Amanat, Yuli Astuti Asnel, dan Zahriati

Ilustrasi : Kautsar Nadhim Novaldi
Desain Cover : Veronica
Layout : Divia Permatasari

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
©2021 Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia-Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta

523006901
ISBN 978-623-00-3016-1

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT GRAMEDIA, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Kucing Hitam	2
Sapi dan Harimau	5
Cerita Kancil, Babi, dan Harimau	11
Kisah Si Kancil dari Empat Lawang.....	13
Banteng Membayar Utang Nenek-Moyang Kepada Harimau	16
Harimau dan Anjing.....	22
Orang Miskin Dan Harimau	24
Kura-kura, Kancil, dan Kijang	26



KUCING HITAM¹

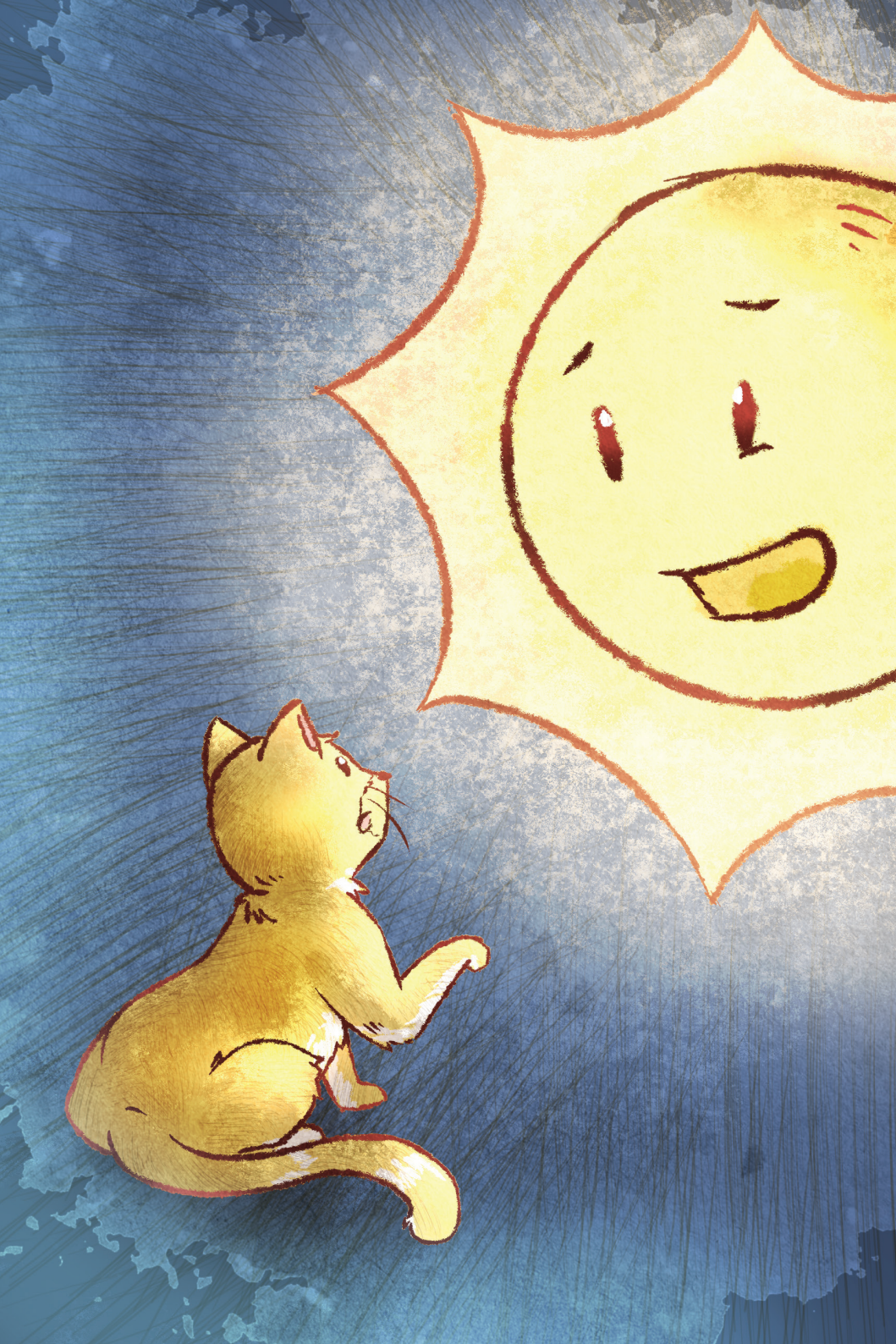
Fabel dari Sumatra Utara (Asahan, Karo, dan Toba)

Kucing hitam mempunyai anak berwarna kuning, tetapi anaknya kesal karena mempunyai induk yang jelek dan hitam. Ia pun berfikir untuk mengganti ibunya dan mencari yang lebih hebat.

Keluarlah ia dari kandangnya, ia melihat matahari yang cantik bersinar. Ia berpikir bahwa matahari cocok untuk menjadi ibunya, ia bertanya kepada matahari, “Wahai Matahari maukah kau menjadi ibuku?”

Lalu Matahari berkata, “Jangan. Kalau datang awan, nanti ditutupnya aku, maka akan hilang cahayaku.” Lalu Kucing kuning bertanya kepada awan, “Wahai Awan maukah kau menjadi ibuku?”

¹ Diceritakan kembali oleh Simpei Fusen Sinulingga. Asal daerah: Desa Lingga, Karo.



Lalu Awan berkata, “Jangan. Nanti datang angin itu, diembuskannya aku, maka aku akan terbang ke mana-mana sampai tidak kelihatan.” Lalu ia bertanya pada Angin, “Angin maukah kau menjadi ibuku?” Angin berkata, “Jangan, kami tidak akan bisa lewat kalau ada gunung itu.” Lalu Gunung berkata, “Jangan, nanti datang tikus itu dilubanginya aku, maka aku akan hancur.” Lalu ia bertanya pada Tikus, “Tikus maukah kau menjadi ibuku?” Lalu tikus berkata, “Jangan, nanti datang Kucing Hitam itu, dimakannya aku dan anak-anakku.” Kemudian Kucing kuning pun berpikir dan merasa bahwa ibunya lebih hebat dari yang lain dan tidak ada yang bisa menggantikan ibunya.



SAPI DAN HARIMAU²

Fabel dari Nias

Dulu di tengah hutan hidup satu pohon besar, namanya *Ewo*. Di atas pohon itu tinggal Harimau bersama anaknya *Sotalimokape*, dan di bawah pokok pohon itu juga tinggal Sapi bersama anaknya *Sotalimopuru*. Harimau dan Sapi jarang bertemu walaupun bertetangga karena sibuk dengan urusan masing-masing. Harimau pergi mencari daging binatang di hutan sedangkan Sapi pergi mencari daun rumput.

Kalau mereka pergi anaknya masing-masing mereka tinggalkan di pohon *Ewo*. Anak Harimau dan Sapi tiap hari menghabiskan waktu mereka untuk bermain berdua sehingga mereka sangat akrab. *Sotalimokape* dan *Sotalimopuru* makin

² Diceritakan kembali oleh Hezatulo Ndruru. Asal daerah Gunung Sitoli, Nias.

tumbuh besar dan persahabatan mereka tidak pernah berhenti.

Suatu saat Sotalimokape pergi sendirian mencari makan ketika ibunya tinggal di atas pohon. Sementara itu, Sotalimopuru pergi bersama ibunya.

Sapi dan anaknya pergi cari makan, sedangkan Harimau tidak pergi cari makan bersama anaknya, Sotalimokape pergi sendirian. Dari atas pohon Harimau ngiler melihat Sapi, tapi takut memakan Sapi itu takut ketahuan sama anaknya dan Anak Sapi.

Lalu Harimau mencari cara lain biar ulahnya tidak ketahuan, yaitu turun dari atas pohon lalu menggali lobang tanah tujuannya supaya Sapi jatuh di dalamnya. Setelah selesai Harimau mengambil daun rumput yang sering dimakan Sapi dia tutupi bagian atas lubang itu supaya tidak kelihatan. Setelah selesai harimau kembali memanjat naik di atas Pohon Ewo.

Tidak lama setelah itu, Sapi duluan datang di tempat mereka karena anaknya masih di hutan cari makan. Sapi melihat daun rumput yang diletakan Harimau di atas lobang tanah. Sapi tidak tahu bahwa di bawah daun rumput ada lubang perangkapnya yang dibuat Harimau.



Sapi mendekat. Belum sempat makan daun rumput itu kakinya sudah terpeleset jatuh di dalam lubang galian Harimau. Sapi minta tolong. Harimau turun melihat Sapi lalu Sapi minta bantu katanya, "Tolong, Harimau, bantu aku."

Jawab Harimau, "Saya tolong kamu. Tapi ada persyaratan yang harus kamu berikan kepada saya."

Lalu Sapi mengatakan, "Apa pun persyaratannya saya turuti asalkan saya bisa keluar dari lubang ini."

Harimau mengatakan, "Persyaratannya berikan jantungmu kepadaku (Harimau meminta jantung Sapi karena sudah ada tujuannya memakan Sapi itu)."

Lalu sapi mengatakan, "Kalau kuberikan jantungku kepadamu tidak ada gunanya bantuanmu kepadaku karena sama saja saya mati."

Harimau tidak peduli dengan perkataan Sapi. Diangkatnya Sapi ke atas lubang tanah, lalu dia makan. Setelah selesai makan, dia kembali naik di atas Pohon Ewo. Anak Sapi pulang dari hutan mencari ibunya. Satu hari dia cari di hutan tapi tidak ditemukannya. Anak Sapi begitu sedih dan kesal karena berpisah dari ibunya. Sewaktu mereka ada di hutan, dalam hatinya "Ibuku pasti dimakan binatang buas di hutan."



Sotalimopuru kembali ke tempat tinggal mereka. Dia tanyakan kepada sahabatnya, anak Harimau katanya, "Apakah kamu belum tahu ibuku pulang di sini atau ketemu di hutan (sambil menangis).

Anak harimau menjawab, "Belum."

Karena Anak harimau dan Anak Sapi bersahabat, Anak Harimau menyampaikan kepada Anak Sapi katanya, "Tadi waktu saya pulang, saya lihat Ibuku sudah tidur dan perutnya besar sekali. Jangan-jangan Ibuku itu yang makan Ibumu itu." Anak Sapi tidak memedulikan kata dari Anak Harimau itu. Dalam hatinya "Ibuku pasti dimakan binatang buas di hutan."

Setelah ibunya tiada, Sotalimopuru meminta pindah tempat tinggal kepada sahabatnya, Anak Harimau. Katanya, "Saya pergi dari tempat ini kita berpisah dan sebagai pertanda bahwa saya masih hidup maka kita tanam *nandrulo* (pakis) di tanah ini. Perhatikan pakis ini bila mati maka saya sudah mati, dan bila hidup maka saya masih hidup.

Sebelum Anak Sapi pergi mereka berpelukan karena sebenarnya mereka tidak mau berpisah. Setelah itu Sapi pergi pindah tempat dari kayu Ewo ke hutan.

Bertahun-tahun lamanya mereka sudah berpisah, tapi suatu saat mereka ketemu mereka tidak

kenal satu sama lain. Sotalimopuru sesekali melihat Sotalimokape, tapi dia takut karena makanan harimau adalah termasuk sapi. Sotalimokape hapal suara Sotalimopuru lalu ia mendekat karena penasaran dengan suara yang dia dengar mirip suara sahabatnya Sotalimopuru. Lalu Sotalimokape tanya, "Kamu Sotalimopuru?"

"Iya" jawab Sapi.

Lalu Sapi tanya balik, "Kau siapa?"

Jawab Sotalimokape, "Saya Anak Harimau yang memakan ibumu dulu."

Baru di situ mereka berpelukan sambil menangis. Betapa bahagianya mereka bisa kembali bertemu dan akhirnya persahabatan mereka kembali berlanjut.



CERITA KANCIL, BABI, DAN HARIMAU³

Fabel dari Sumatra Selatan

Dulu, kancil bisa keluar masuk rumah dengan anak-anaknya, saking dekatnya dengan manusia. Bertemanlah Kancil itu dengan seekor Babi sambil menceritakan kasih sayang manusia yang luar biasa terhadap hewan, sampai Kancil pun menangis sambil menceritakannya. Karenanya, Babi pun tidak ingin merusak kebun manusia, karena berdasarkan cerita Kancil tadi manusia ini sangat baik hati sehingga tidak akan pernah merusak hati nurani binatang-binatang sehingga Babi tersebut mencari Harimau untuk tidak mengganggu manusia.

Kalau kita disuruh tidur di kebunnya, maka kita harus menjaga kebun manusia. Babi itu bercerita

³ Diceritakan kembali oleh Syahrial



sambil meneteskan airmata sehingga Harimau sujud di kebun manusia, sambil mengucap “Wahai manusia, walaupun akan menjaga kebunmu.”

Didengarlah oleh manusia yang punya kebun dan meneteskan airmata lalu memeluk seekor harimau.



KISAH SI KANCIL DARI EMPAT LAWANG⁴

Fabel dari Sumatra Selatan

Kisah kancil selalu ada dalam rumpun Nusantara. Salah satunya cerita dari Empat Lawang.

Suatu Ketika, kancil terperosot ke dalam sumur, dia bingung mau keluar sumur. Saat sedang bingung tiba-tiba ada daun terap, semacam pohon hutan melayang, lalu diambalnya. Kancil pura-pura baca, seolah-olah itu kabar dari dewa “Daun terap daun teriti. Hari kiamat tiga hari lagi. Siapa yang ingin hidup masuk sini,” kata Kancil dengan kencang. Gajah yang melewati sumur tersebut dan mendengar kata kancil, “Oi Cil... oi... Cil.”

Kemudian diulang kembali Kancil membaca daun tersebut. Setelah ditanya kabar kebenaran-

⁴ Diceritakan kembali oleh Vebri Al Lintani, Palembang, 12 Oktober 2021

nya, Gajah ikut terjun masuk ke sumur bersama Kancil. Setelah itu, Kancil berkata, “Nah Gajah aku naik badanmu.” Kancil kembali membacakan pesan daun tersebut dengan kencang dari atas badan Gajah. Datanglah Monyet, dan binatang lainnya sehingga di dalam sumur penuh. Kata Kancil yang telah berada di atas, “Karena lubang sumur ini kecil, kalau kita ada yang kentut kita akan mati, kalau mau kentut keluar dulu, baru masuk lagi.”

Lalu tak lama si Kancil berkata ia pegal dan berkata, “Aduh badanku pegal, bukan mau kentut tapi pegal.” Akhirnya ia melompat keluar dan meninggalkan semua hewan yang ada di sumur, dan Si Kancil pun selamat dari sumur tersebut.





BANTENG MEMBAYAR UTANG NENEK- MOYANG KEPADA HARIMAU

Fabel dari Sumatera Barat

Pelanduk bersahabat baik dengan Monyet. Ke mana saja pelanduk pergi, selalu Monyet menyertai. Mereka berdua saling bantu-membantu. Kalau ada pohon buah yang masak, Monyet naik dan menggugurkan buah-buahan yang matang. Mereka berdua selalu makan bersama-sama.

Demikian juga kalau memasuki ladang. Kalau Pelanduk memakan daun-daunan muda, Monyet memakan padi, singkong, labu atau buah semangka. Mereka berdua sangat senang karena dapat saling tolong-menolong.

Tapi oleh hasutan Beruk, Monyet mengkhianati Pelanduk.

“Kenapa kamu harus membantu Pelanduk?” kata Beruk Betina yang kuat sekali memanjat. “Biar dia sendiri cari makanan kesukaannya. Kenapa kamu harus berbagi kepadanya?”

Beruk Betina itu berkata berapi-api. Ia benci dengan Pelanduk karena Pelanduk suka menipu Buaya. Sepuluh hari yang lalu, Buaya yang jengkel akhirnya memakan Anak Beruk, dan dari sanalah lahir kebencian Beruk pada Pelanduk.

“Kami berdua dapat saling membantu,” Monyet memberi alasan. “Pelanduk banyak tahu pohon yang matang buahnya. Aku dapat memanjat. Pelanduk mengumpulkan buah-buahan yang kujatuhkan.”

“Itu persoalan sepele,” kata Beruk Betina. “Kau tahu? Pelanduk hendak mengorbankan kamu. Dia mau melemparkan kamu agar menjadi makanan Buaya!”

“Aku akan dijadikan makanan Buaya?”

“Ya. Bukankah dia itu musuh Buaya?”

“Aku tahu dia musuh Buaya. Tapi aku tak tahu kalau Pelanduk mau mengorbankan aku jadi makanan Buaya!?”

“Nah, kalau kamu makan buah, makanlah sendiri. Tak usah kasih Pelanduk. Biar dia cari sendiri.”

Sejak itu Monyet selalu makan buah-buahan sendiri. Kemarin mereka menemukan pohon rambutan yang buahnya matang. Monyet menggasak sendiri buah-buahan itu. Ia hanya membuang kulitnya untuk Pelanduk.

“Buanglah satu buah saja,” kata Pelanduk. “Aku sudah lapar!”

Tapi Monyet tetap hanya membuang kulit. Ada juga ia membuang buah yang utuh, tapi sudah busuk dimakan ulat. Akhirnya Pelanduk menyuruk ke dalam hutan, sambil menunggu esok hari. Ia akan pergi ke ladang Aji untuk mencari pucuk singkong muda.

Pagi-pagi Pelanduk sudah berada di tengah ladang Aji. Ia cepat-cepat memakan daun-daun ubi kayu dan daun ubi jalar. Ia sangat lapar. Kemarin tak sebiji pun buah ditemukannya. Ia sangat jengkel dengan Monyet. Karena pohon yang dipanjat Monyet merupakan pohon buah yang ditemukan Pelanduk. Tapi ia hanya melihat kulit buah yang dijatuhkan Monyet.

Belum sempat kenyang, Pelanduk terkaget-kaget karena Anjing Aji menyalak dengan keras. Pelanduk melompat ke kiri dan ke kanan. Ia lari ke tepi ladang. Tak sempat lagi melihat jalan. Akhirnya ia terperangkap jerat Aji.

“Nah,” kata Aji. “Dapat sate aku kali ini. Kamu yang selalu memakan daun-daun singkongku. Sampai ludes dan mati!”

Aji memasukkan Pelanduk ke dalam keranjang. “Aku tinggalkan kau di sini dulu,” katanya, sambil meletakkan keranjang itu di mulut lubang sarang tawon uwang. “Aku akan melihat jeratku yang lainnya lagi.”

Pelanduk menangis dengan sedih. Sebentar lagi dia akan mati. Tiba-tiba Monyet temannya memintas di tempat itu.

“Nduk,” kata Monyet. “Kenapa kamu menangis?”

“O,” kata Pelanduk. “Ini, sobat. Aku sedih karena disuruh Raja menunggu gua hartanya. Nanti Raja datang ke sini. Dia akan menyuruhku memikul hartanya dari dalam gua. Tentu saja aku tak mampu kalau hanya memikulnya sendiri.”

“O, itu gampang, Sobat. Aku bisa membantumu.”

“Membantu bagaimana, Nyet?” tanya Pelanduk.

“Pertama membantumu menjaga harta Raja. Kedua membantumu memikulnya,” kata Monyet.

“Tapi aku takut, Nyet. ‘Kan yang disuruh hanya aku sendiri. Nanti Raja marah.”

“Tak apa. Aku bisa katakan kalau aku ini teman baikmu, nDuk. Masa Raja marah?”

“Baiklah. Kalau begitu kau keluarkan aku dulu dari keranjang ini. Kau masuk ke dalamnya.

Tunggu di dalam. Aku pulang mandi. Biar harum. Sebentar lagi Raja akan datang. Jangan sampai aku terlambat!”

Monyet membuka ikatan keranjang. Lalu masuk ke dalam. Pelanduk mengikat dari luar. Lalu meletakkan di mulut gua tawon uwang. Karuan saja tawon jadi marah karena mulut gua sarang mereka ditutupi.

Tawon itu menyengat Monyet. Monyet pun menjerit-jerit kesakitan.

Pelanduk melompat ke hutan. Ia berlari dengan kencang. Setelah jauh di dalam rimba ia bertemu Banteng yang sedang bertengkar dengan Harimau.

“Mengapa kalian bertengkar?” tanya Pelanduk.

“Ini,” kata Harimau. “Banteng ingkar janjinya. ‘Kan hari ini waktunya ia harus kumakan,” kata Harimau. “Ia kumakan untuk pembayar utang nenek-moyangnya!”

“Tapi nenek-moyangku berhutang kepada dua harimau,” kata Banteng. Aku rela dimakan oleh harimau. Tapi aku harus dimakan oleh dua harimau tempat nenek-moyangku berutang.”

“Kalau begitu aku bisa memutuskan,” kata Pelanduk. “Maukah kalian berdua aku bantu?”

“Mau,” kata Banteng dan Harimau serentak.

Pelanduk pun membawa Harimau dan Banteng ke tepi sebuah telaga air yang dalam. “Nah,” kata

Pelanduk. “Kalian berdua dekat aku ke sini. Berdiri di tepi telaga ini.”

Setelah Harimau dan Banteng berdiri di tepi telaga, Pelanduk pun berkata,

“Jadi banteng mau membayar utangmu kepada kedua harimau?”

“Mau,” kata Banteng. “Aku rela mati dimakan dua harimau. Agar nenek-moyangku tak lagi ada utang.”

“Tapi dia harus membayar kepadaku,” kata Harimau. “Aku tak mau berbagi kepada siapa pun!”

“Tapi nenek-moyang Banteng sudah berutang kepada dua harimau,” kata Pelanduk. “Coba kalian lihat ke dalam telaga air ini. Di sana ada satu harimau lagi!”

Serentak Banteng dan Harimau melihat ke dalam telaga. Ada satu harimau di dalam telaga. Tentu saja harimau di dalam telaga adalah bayangan harimau di atas.

“Banteng harus membayar utangnya kepadaku,” kata Harimau. “Kuterkam harimau di sana!” raungnya sambil melompat ke dalam telaga.

Nah. Harimau tak bisa lagi ke luar dari dalam telaga air yang dalam.

“Kita pulang ke hutan,” kata Pelanduk kepada Banteng. “Biar Harimau menyelamatkan dirinya sendiri di dalam telaga yang sangat dalam itu.”



HARIMAU DAN ANJING⁵

Fabel dari Sumatera Barat

Pada suatu hari seekor harimau bertemu dengan anjing kurus. Anjing tersebut hendak ditangkapnya, mau dibawanya masuk ke dalam hutan. Berkatalah anjing tersebut, “Wahai Tuanku, beri maaflah saya beribu-ribu maaf. Jangan Tuanku makan saya sekarang ini, sebab, badan saya yang kurus ini tidak akan dapat mengenyangkan perut Tuanku.”

Menurut pikiran Harimau tersebut, benar pula perkataan Anjing itu. “Jika saya beri kesempatan Anjing ini hidup dua bulan lagi, tentu ia akan gemuk.” Lalu berkatalah Harimau kepada Anjing

⁵ Edwar Djamaris, *Cerita Rakyat Minangkabau: Dongeng Jenaka, Dongeng Berisi Nasehat, Serta Dongeng Berisi Pendidikan Moral dan Budaya*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 2001

tersebut. “Sekarang beginilah, akan saya pelihara kamu selama dua bulan lagi.”

Sesudah itu, pergilah Harimau itu kembali masuk hutan. Setelah dua bulan lamanya, kembalilah Harimau mencari Anjing tersebut. Maka bertemulah Anjing tersebut di rumah orang. Kemudian dipanggilnya keluar. Berkatalah Anjing itu, “Wahai Tuanku, tunggulah sebentar agar saya dapat keluar bersama-sama dengan saudara saya supaya dapat Tuanku memakan kami berdua.”

Baru saja dilihat oleh Harimau saudara si Anjing tersebut yang sangat besar, maka larilah Harimau kembali masuk hutan karena ketakutan.



ORANG MISKIN DAN HARIMAU⁶

Fabel dari Sumatra Barat

Ada sepasang suami istri tinggal di tengah hutan. Rumah mereka kecil dan buruk sekali lebih tepat disebut pondok. Atapnya sudah bocor dan tonggak-tonggakunya pun sudah lapuk pula. Suatu malam hujan turun dengan lebat sehingga air pun masuklah ke dalam pondok mereka.

Berkatalah sang Suami penghuni pondok tersebut kepada istrinya. “Saya takut sekali karena rumah kita sudah buruk, tonggakunya lapuk, dan atapnya bocor pula”.

⁶ Edwar Djamaris, *Cerita Rakyat Minangkabau: Dongeng Jenaka, Dongeng Berisi Nasehat, Serta Dongeng Berisi Pendidikan Moral dan Budaya*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 2001

Jawab istrinya, “Sudah lama saya katakan, engkau diam saja, sudah kering bibir saya mengatakan, sekarang apa boleh buat”.

Sedang mereka bertengkar mengenai rumah tersebut, sekonyong-konyong masuklah seekor harimau ke dalam kandang di rumah tersebut sehingga bergoyang-goyanglah pondok buruk kedua suami istri tersebut. Harimau itu bermaksud hendak memakan kedua suami-istri itu. Terdengar oleh sang Suami bahwa ada harimau di dalam kandang pondoknya. Maka berkatalah si suami. “Hati saya sedih sekali memikirkan rumah yang bocor ini, lebih-lebih lagi hari hujan lebat seperti ini.” Lalu jawab istrinya, “Tidak takutkah kamu kepada harimau?” Jawab suaminya, “Saya tidak takut kepada harimau, apa yang saya takutkan, dilawanlah oleh si Rintik. Kalau tidak, sayalah yang akan melawan.”

Terdengar oleh Harimau semua perkataan orang tersebut. Dia berpikir, “Siapa itu si Rintik?” “Tidak jadi saya menangkap orang itu, takut saya kepada si Rintik. Lalu larilah Harimau itu. Dan senanglah hati kedua orang miskin itu karena telah berhasil menipu Harimau.



KURA-KURA, KANCIL, DAN KIJANG⁷

Fabel dari Nias

Suatu hari, Kura-Kura pergi ke hutan mencari makan. Di jalan yang dia lewati kebetulan ada lubang tanah. Perhatian Kura-Kura bukan di jalannya, justru matanya ke mana-mana melihat daun rumput yang bisa dimakan sehingga ketika menginjak pinggir lubang tanah itu, kakinya terpeleset dan Kura-Kura jatuh ke dalam lubang.

Setelah Kura-Kura jatuh ke dalam, dia lihat ke atas tinggi sekali tidak bisa dilompati. Kura-Kura terus berpikir bagaimana melepaskan diri dari lubang itu karena takut diambil dan dimakan oleh pemburu (*manusia*) binatang di hutan. Kura-Kura mencari cara supaya tidak sendirian di

⁷ Diceritakan kembali oleh Hezatulo Ndruru. Asal daerah Gunung Sitoli, Nias

dalam lubang itu. Pada saat sedang memikirkan caranya, tiba-tiba Kancil lewat di samping lubang itu dia lihat Kura-Kura ada di dalam lubang. Kancil bertanya, “Ngapain kamu di situ Kura-Kura,?”

“Bersenang-senang,” jawab Kura-Kura. Seterusnya Kura-Kura menjelaskan kalau di dalam lubang itu semua makanan lezat sudah tersedia. Tinggal menikmati.

Mendengarkan hal itu, Kancil penasaran lalu minta izin pada Kura-Kura. “Apakah bisa saya masuk dan kita bersama di dalam lubang ini?”

“Bisa, silakan masuk,” jawab Kura-Kura.

Kancil lompat ke dalam lalu kancil menanyakan “Mana makanan yang kamu bilang itu?”

Kura-kura menunjukkan lumpur. “Itu. Makan lumpur ini biar kamu tidak mati,” jawab kura-kura.

Kancil marah ditipu oleh Kura-Kura dan mau mencekik leher kura-kura. Lalu Kura-Kura mengatakan, “Jangan bunuh aku, nanti tidak ada temanmu di dalam lubang ini bagaimana? Kalau setuju kita cari teman kita di dalam sini.” Masuk akal, Kancil akhirnya tidak jadi mencekik leher Kura-Kura.

Tiba-tiba lewat Kijang sedang mencari-cari makannya dan melihat Kura-Kura dan Kancil di dalam lubang itu lalu menanyakan, “Mengapa kalian ada di dalam lubang ini?”

Kancil dan Kura-Kura serentak menjawab, “Di lubang ini kami bersenang-senang saja, menikmati hidup karena di sini apa pun makanan yang kita suka sudah tersedia.”

Mendengarkan itu Kijang juga penasaran, lalu meminta apakah bisa masuk dan bersama di dalam lubang itu. Dari dalam Kura-Kura dan Kancil menjawab, “Bisa, ayo silakan masuk.”

Kijang melompat dan masuk ke dalam lubang. Kancil dan kura-kura mengajak kijang menari di dalam lubang itu mereka berkeringat karena capek menari. Lalu kijang meminta air karena haus. “Mana minuman saya haus sekali.”

Kura-kura menjawab, “Minum saja dulu keringatmu itu nanti malam di sini baru ada sumber air kami.”

Kijang merasa ditipu lalu memarahi Kancil dan Kura-Kura.

Dengan santai Kancil dan Kura-Kura menjawab, “Jangan marah Kijang, kita ini senasib. Kita panggil yang lain biar ada teman kita di sini.” Masuk akal, Kijang akhirnya tidak marah lagi, mereka teruskan menari *fataele* di dalam lubang itu.

Di saat mereka sedang menari, lewat Rusa di samping lubang itu. Dia lihat Kura-Kura, Kancil, dan Kijang ada di dalam lubang itu, lalu Rusa bertanya, “Ada apa dengan kalian di situ?”



Mereka bersama-sama menjawab, “Di sini kami sedang berpesta tiap hari tiap malam. Di sini kami hanya bersenang-senang saja karena semua makanan sudah tersedia. Bila Rusa mau bergabung dengan kami boleh turun masuk di lubang ini.”

Tawaran itu menggurukan Rusa karena dalam hatinya mereka ini tidak capek cari makanannya lebih baik aku bergabung saja.

Akhirnya Rusa bergabung turun di lubang bersama Kura-Kura, Kancil, dan Kijang. Mereka menari bersama. Di saat mereka sedang menari, Kura-Kura meminta naik di atas tanduk Rusa karena takut terinjak oleh Kancil, Kijang, dan Rusa. Karena Kura-Kura tidak bisa lompat saat menari, akhirnya mereka sepakati Kura-Kura naik di atas tanduk Rusa. Mereka lanjut berpesta, lalu Rusa mulai kelelahan meminta air katanya, “Saya haus di mana air minum yang kalian bilang itu sama saya.”

Lalu Kura-Kura menjawab, “Saat ini minuman tidak ada. Jilat saja dulu keringatmu. Kalau di sini hanya jam 12 malam ada air yang jatuh dari atas langit.”

Rusa marah katanya, “Kuinjak kalian biar mati kalian semua. Kalian sudah membohongi aku.”

Lalu Kura-Kura menjawab, “Jangan, Rusa. Di sini kita senasib. Kita lanjutkan saja pesta kita. Kita lompat memanggil yang lain biar mereka datang menemani kita di sini.”

Rusa berpikir dalam hatinya betul juga Kura-Kura ini. Kalau kami berkelahi di sini tidak ada gunanya lebih bagus kami panggil jenis-jenis binatang lain biar kami senasib di sini. Akhirnya Rusa mengatakan, “Baik kalau begitu kita lanjut pestanya.”

Di saat mereka sedang berpesta, Kura-Kura minta supaya lompatan Rusa tinggi-tinggi dengan tujuan agar suara mereka bisa kedengaran di luar lubang itu dan didengar binatang lain sehingga datang melihat mereka.

Rusa lompat tinggi hampir sampai di pinggir atas lubang itu. Ketika Rusa lompat, tanduknya sudah terbanting di pinggir atas lubang itu. Lalu Kura-Kura yang berada di atas tanduknya terlempar keluar lubang itu. Akhirnya Kura-Kura melihat Kancil, Kijang, dan Rusa di dalam lubang itu. Katanya, “Tidak lama lagi pemburu akan datang mengambil kalian.” Kura-Kura pergi mencari makanan, ia meninggalkan Rusa, Kancil, dan Kijang yang terperangkap di dalam lobang.

